

Tindakan Pastoral Kontekstual terhadap Praktik Jual-Beli Tanah di Sumba

Firman Panjaitan¹; Marinus Nangi Kewa²

Info Article

* Sekolah Tinggi Teologi
Tawangmangu

*e-mail corresponding
author:
panjaitan.firman@gmail.com

Submit:
Maret 1st, 2023

Revised:
May 22nd, 2023

Published:
June 31st, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This research aims to examine the current struggles among the people of Sumba, particularly regarding the rampant sale of land by the people of Sumba to migrants. This can happen because there is no correct understanding of the theological meaning and meaning, both biblically and through the Marapu religion/religion, which is owned by the people of Sumba. By using a qualitative research method which is described through a netnographic approach and cross-textual reading, this research results in findings that in the Biblical and religious perspectives of Marapu there is a teaching about the absolute unity between God, man and the land. On the one hand, human life and land are always in a tangle and both are interdependent on one another, and on the other hand human life and land are very dependent on God. The people of Sumba must understand this, so that the correct understanding of the land which is viewed from a theological point of view through the Bible and the Marapu religion (Sumba culture) must be possessed by the people of Sumba. Thus the people of Sumba will not easily sell their land, as a form of their obedience to Allah (Marapu, the Creator)

Keywords: Humans, Sumbanese People, Land

Abstrak

Penelitian ini bertujuan hendak mengulik pergumulan yang terjadi dewasa ini di tengah masyarakat Sumba, khususnya mengenai maraknya penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Sumba kepada para pendatang. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya pemahaman yang benar tentang arti dan makna teologis, baik secara Alkitabiah maupun melalui agama/religi Marapu, yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan melalui pendekatan netnografi dan pembacaan lintas tekstual, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam pandangan Alkitabiah maupun agama Marapu ditemukan ajaran tentang kesatuan yang mutlak antara Allah, manusia dengan tanah. Di satu sisi hidup manusia dan tanah senantiasa ada dalam kait kelindan dan keduanya saling bergantung satu sama lain, dan di sisi lain hidup manusia dan tanah sangat bergantung kepada Allah. Masyarakat Sumba harus memahami hal ini, sehingga pemahaman yang benar tentang tanah yang ditinjau secara Teologi melalui sudut pandang Alkitab dan agama Marapu (budaya Sumba) harus dimiliki oleh masyarakat Sumba. Dengan demikian masyarakat Sumba tidak akan mudah untuk menjual

tanah mereka, sebagai bentuk kepatuhan mereka kepada Allah (Marapu, Sang Khalik)

Kata Kunci: Manusia, Masyarakat Sumba, Tanah

PENDAHULUAN

Tanah merupakan salah satu sumber utama bagi keberlangsungan kehidupan manusia, oleh sebab itu tanah harus dijaga dan digunakan bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Antara manusia dengan tanah terdapat hubungan yang erat karena manusia sangat bergantung kepada tanah. Melalui penggunaan dan pemanfaatan tanah, keadaan ekonomi masyarakat, bahkan negara, akan meningkat serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi angka kemiskinan (Chamdani et al., 2019: 22–27). Secara teologis, kebersatuan manusia dengan tanah dapat dijumpai dalam kisah penciptaan, di mana manusia (*'adam*) diciptakan dari debu tanah (*ha'adamah*), sehingga dapat dikatakan bahwa secara hakiki manusia dan tanah adalah satu (Panjaitan, 2020b). Keberadaan tanah sangat krusial bagi kehidupan, sehingga permasalahan terhadap tanah dapat menjadi pemicu isu global yang meresahkan. Hal ini terlihat pada kasus-kasus tentang penggundulan yang berdampak erosi dan abrasi, pencemaran lingkungan, hingga berdampak pada hancurnya ekosistem tanah. Bahkan secara sosial, seringkali timbul konflik yang terjadi antar individu, keluarga, kelompok masyarakat hingga negara dalam mempertahankan tanah (Ngelow, 2015: 21–22). Seringkali konflik horizontal antara masyarakat dan pihak kapitalis terjadi dalam kasus perampasan tanah (Salim, 2017: 14–16). Dicatat bahwa masalah perampasan tanah ini banyak terjadi di lima Negara Asia, yang mengakibatkan konflik dan menimbulkan perpecahan dalam Negara (Zakaria et al., 2017: 1–3).

Di Sumba, konflik yang terjadi karena kasus tanah bukan diakibatkan oleh masalah perampasan melainkan praktik jual-beli tanah. Masyarakat Sumba, umumnya, menjual tanah mereka kepada pihak kapitalis yang hanya mementingkan kepentingan pribadi untuk memperluas area kekuasaannya. Akibatnya, banyak masyarakat Sumba kehilangan tanah yang merupakan sumber kehidupan sekaligus lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena sejatinya mata pencaharian utama dari masyarakat Sumba adalah bercocok tanam, beternak, dan mencari ikan. Pada ketiga kegiatan itulah masyarakat Sumba menggantungkan hidupnya. Akibat menjual tanah, mereka kehilangan lapangan pekerjaan sekaligus kehilangan harga diri sebagai orang Sumba.¹

Tanah adalah bagian terpenting dari alam dan makhluk hidup. Tanah adalah harta paling berharga bagi hidup manusia, karena manusia dapat hidup dan berkembang di atas tanah. Tidak mengherankan apabila tanah sering kali disangkutpautkan dengan eksistensi manusia, karena dengan adanya tanah manusia bisa bertahan hidup, berpolitik dan berbudaya. Dari pandangan ini lahirlah pendapat yang mengatakan

¹ Wawancara dengan Oktavianus K. Waluwaja (tokoh masyarakat)

bahwa jika seseorang tidak atau belum memiliki tanah, maka ia akan dianggap sebagai orang yang belum berada dalam suatu tingkat perkembangan yang wajar sebagai manusia; sebaliknya, orang yang memiliki tanah adalah orang yang bernilai (Singgih, 2019: 205–214). Tanah, sebagai anugerah Allah, harus dipelihara, dikembangkan dan dipertanggungjawabkan. Untuk tujuan itulah Allah menempatkan manusia sebagai mitra kerjanya, karena manusia adalah ciptaan Allah yang dapat memelihara tanah sebagai milik pusaka manusia. Dalam Perjanjian lama, tanah dipahami sebagai milik Allah yang dianugerahkan kepada bangsa Israel sebagai tanda perjanjian untuk menjadi umat pilihan. Tugas bangsa Israel adalah menjaga dan memelihara tanah perjanjian dengan penuh tanggung jawab; jika perlu harus mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan milik pusaka tersebut mereka (Kaunang, 2019: 97–99). Dengan demikian manusia harus sadar bahwa tanah adalah tanda perjanjian dengan Allah sekaligus sumber kehidupan, oleh karena itu harus dijaga dan dikelola dengan baik (Sipahutar, 2019).

Dalam beberapa bagian Alkitab dikisahkan tentang betapa eratnya hubungan kehidupan manusia dengan tanah, antara lain: *pertama*, Kejadian 2:7 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dari debu tanah sehingga hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara manusia dengan tanah (Harefa, 2019). *Kedua*, kitab 1 Raja-Raja 21:1-3 yang mengisahkan tentang Nabot yang berusaha mempertahankan tanah leluhurnya dari raja Ahab (Dase, 2019). *Ketiga*, Imamat 25:23 yang berisi larangan untuk menjual tanah, karena Allah adalah Sang Pemilik tanah sedangkan manusia hanya sebagai pendatang atau pekerja (Ndolu Naftali Nelcy, 2019). Ketiga pandangan di atas bersumber pada pemahaman bahwa tanah adalah simbol perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel (Dase, 2019). Tanah menyimbolkan hubungan istimewa antara bangsa Israel dengan Allah. Ketika bangsa Isrel kehilangan tanah maka kehidupan mereka akan terancam, oleh sebab itu mereka tidak akan pernah melepaskan tanah warisan yang dijamin Taurat (Karman, 2013: 81).

Tulisan ini bertujuan untuk memberi pendampingan pastoral yang akan membuka kesadaran bagi masyarakat Sumba, melalui refleksi dari beberapa bagian Alkitab, agar timbul pemahaman yang benar, baik dalam budaya maupun Alkitabiah, tentang pentingnya tanah bagi kehidupan manusia. Melalui pemahaman yang benar tersebut, akan muncul sikap masyarakat Sumba untuk mempertahankan tanah mereka sebagai harta yang paling berharga, sehingga tidak mudah bagi masyarakat Sumba untuk melepaskan tanah mereka meski dibujuk-rayu dengan imbalan pembelian yang besar. Karena dalam diri masyarakat Sumba tertanam pemahaman bahwa tanah mereka adalah gambaran dari hakikat keberadaan diri mereka sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan penulis gunakan adalah metode kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk memahami fenomena dari penelitian, sehingga dapat menghasilkan data deskriptif terhadap kondisi objek yang diteliti (Zaluchu, 2020). Secara khusus, untuk meneliti kultur masyarakat Sumba, penulis menggunakan pendekatan Netnografi dengan langkah mewawancarai secara virtual beberapa tokoh adat serta melakukan pengamatan terhadap kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat (Subagyo, 2014: 109–110). Untuk meneliti konsep Teologi tanah dalam 1 Raja-raja 21:2-3, Kejadian 2:7, dan Imamat 25:23, penulis menggunakan metode kritik tekstual agar dapat memahami maksud dan makna teks (Sitompul & Beyer, 2016: 33–37). Untuk

membangun teologi tanah secara kontekstual, penulis menggunakan penafsiran *cross textual* yang membandingkan kedua teks berbeda (Alkitab dan kebudayaan) (Surbakti, 2019). Metode *cross textual* adalah keberanian untuk membaca Alkitab dari perspektif agama lain atau kebudayaan lain dengan tujuan untuk melihat perbedaan dan kesamaan untuk menemukan titik temu antara Kekristenan dan kebudayaan masyarakat Sumba.

HASIL

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pandangan Alkitab dan budaya/agama/religi Sumba (Marapu), keberadaan Allah, manusia dan tanah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi manusia dan tanah adalah dua entitas yang berdiri sendiri namun memiliki kait kelindan yang tidak dapat dipisahkan, dan di sisi lain keduanya sangat bergantung pada Allah sebagai Sang Khalik atau Pencipta. Karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa tanah dan tanah pun tidak dapat bertumbuh tanpa pemeliharaan manusia. Di atas tanah manusia hidup dan membangun ibadah kepada Allah (Sang Khalik), oleh sebab itu tanah harus dijaga, dikelola dan ditumbuhkembangkan oleh manusia. Wujud pertanggungjawaban manusia kepada Allah adalah melalui pengelolaan dan penjagaan secara optimal terhadap tanah. Oleh sebab itu manusia tidak dapat menjual tanah mereka dengan semena-mena, apa pun alasannya. Hal inilah yang harus dipahami oleh masyarakat Sumba, sehingga melalui pemahaman Teologi yang benar, baik itu ditinjau secara Alkitab maupun budaya/agama/religi Sumba (Marapu), masyarakat Sumba memahami bahwa hidup manusia adalah bergantung pada tanah dan Allah. Oleh sebab itu, sudah saatnya praktik jual-beli tanah di masyarakat Sumba harus dihentikan.

PEMBAHASAN

Pemahaman tentang Tanah menurut Masyarakat Sumba

Dalam pandangan orang-orang Sumba, yang menganut keyakinan Marapu, tanah dipahami: *pertama*, sebagai saudara perempuan dari tempat asalnya hewan atau belis. Artinya tanah adalah sumber penghidupan yang pertama dan utama untuk mencapai kesejahteraan hidup. *Kedua*, sebagai bapa dan ibu. Artinya tanah senantiasa menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Melalui tanah, manusia bertumbuh dan berkembang sebagaimana seorang ibu dan ayah memberikan makanan kepada anak-anaknya. Di atas tanah terdapat kayu, batu, rotan, sayur-sayuran, dan ubi-ubian sebagai makan pokok, bahkan ada hewan untuk diburu. Bagi orang Sumba, ketika mereka kehabisan makanan mereka akan ke hutan, bahkan ketika hendak membangun rumah maka tanah sudah menyediakan bahan untuk membangun. *Ketiga*, sebagai tempat untuk berdomisili. Artinya, tanah adalah tempat yang tidak boleh dicemari karena tanah adalah tempat tinggal dan tidak boleh dieksploitasi. Orang Sumba juga memiliki pandangan bahwa tanah merupakan harta yang tak ternilai harganya dan orang Sumba akan terusik dengan harga diri manakala ada ketidakpastian atas status tanah.

Memiliki tanah berkaitan juga dengan harga diri (sosial), sumber pendapatan (ekonomi), kekuasaan dan hak *privilege* (politik), dan tempat untuk memuja Sang Pencipta (social-budaya). Bagi masyarakat Sumba, orang yang tidak memiliki tanah adalah orang yang kehilangan harga diri, kekuasaan, sumber kehidupan dan tempat untuk memuja Sang Pencipta. Semua orang Sumba berani untuk mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan tanah ketika ada yang hendak merampasnya. Agama Marapu menegaskan bahwa 'orang yang menjual tanah tidak akan pernah kaya dan

bahagia dalam hidup'.² Itulah sebabnya para leluhur tidak akan melepaskan tanah mereka untuk dijual karena hal tersebut bukan menjadi budaya masyarakat Sumba. Namun saat ini praktik jual-beli tanah di Sumba sedang marak, dengan alasan: *pertama*, orang Sumba generasi sekarang kurang memahami apa makna tanah. *Kedua*, terjadi pergeseran budaya terhadap orang Sumba generasi sekarang, sehingga kurang memahami hukum adat agama Marapu, khususnya mengenai tanah. *Ketiga*, karena desakan ekonomi. *Keempat*, tidak adanya edukasi yang benar mengenai makna tanah baik dari gereja maupun pemerintah.³

Tafsir Kejadian 2:7

Kejadian 2:7 dibuka dengan ungkapan, “Ketika itulah Allah membentuk (*yatsar*) manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas ke dalam lubang hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Kalimat ‘ketika itulah Allah membentuk (*yasar*) manusia’, menggunakan kata kerja *yatsar* yang berbentuk *qal, imperfect, 3rd person masculine, singular*. Kata *yatsar* sebenarnya lebih identik dengan kata menekan atau mencetak (ibarat pekerjaan yang dilakukan oleh seorang penjunan). Secara kiasan kata *yatsar* memiliki pengertian untuk memutuskan atau membentuk sesuatu dengan bahan dasar dari tanah. Dengan demikian kerangka dasar dari kata *yatsar* terbuat dari tanah. Allah sebagai pembentuk atau pencipta yang mencetak dan membentuk manusia. Setelah membentuk manusia, Allah menghembuskan nafas kehidupan (*nefes*) kepada manusia. Tiupan nafas kehidupan ke dalam lubang hidung manusia, yang berupa tiupan keras, kemudian memompa tubuh yang dibentuk, lalu nafas itu menyebar ke seluruh tubuh dan menghidupkan manusia yang semula tak bernyawa menjadi makhluk hidup. Jadi manusia juga diciptakan dari unsur Allah, yaitu nafas kehidupan. Ketika Allah memberikan nafas kepada manusia. Hal itu berarti bahwa Allah memberikan manusia kemampuan untuk bisa hidup. Jadi jika tubuh manusia dibentuk (*yatsar*) dari debu tanah sedangkan roh yang menghidupkan manusia berasal dari ‘napas’ Allah, maka manusia menjadi makhluk yang melingkupi dua bagian alam, yaitu bumi maupun surga. Karena di dalam diri manusia terdapat unsur Allah, maka hal inilah yang diinginkan oleh Allah yaitu menjadikan manusia sebagai rekan kerja-Nya, yaitu menjaga, memelihara dan melestarikan bumi.

The Wycliffe Bible Comentary memakai kata *yatsar* untuk melukiskan seorang penjunan yang sedang bekerja, yaitu membentuk bahan tangan sesuai dengan keinginannya. Hal ini sama seperti situasi yang digambarkan oleh Yermia (Yer. 18: 3,4), yaitu gambaran tentang seorang tukang periuk yang sedang membentuk bejana dari tanah liat. Dalam hal ini kata kerja *yatsar* digunakan untuk melukiskan pembentukkan sebuah umat atau bangsa (Enslin et al., 2013: 7–8). Sedangkan Matthew Henry (2014: 41–42) mengungkapkan bahwa asal-usul manusia terbentuk dari bahan yang hina karena Allah membentuk manusia dari debu tanah, yaitu bahan yang sangat sulit dipercaya untuk membentuk sosok yang mulia. Namun dengan kuasa-Nya yang tidak terbatas, yang telah menciptakan bumi tanpa bahan apapun, Allah telah mengubah manusia yang berasal dari bahan yang tidak ada apa-apanya menjadi makhluk yang mulia, sebagai Karya Agung-Nya yang luar biasa.

Manusia pertama, dalam Kejadian 1:27, diciptakan dengan menggunakan kata *Bara* (menciptakan) dan konteks dari bagian ini berbicara mengenai seluruh ciptaan

² Wawancara dengan Stepanus Pangadu Radu (tokoh masyarakat Sumba Tengah)

³ Wawancara dengan Oktavianus K. Waluwaja

(universal). Sedangkan konteks dalam Kejadian 2:7 berfokus pada proses yang dilakukan Allah dalam membentuk manusia dari debu tanah dan pemberian kuasa kepada manusia untuk memelihara, menjaga, mengusahakan dan memelihara tanah (taman Eden) yang merupakan bentuk dari kemampuan dasar manusia (Zuck, 2015: 36–37). Allah membentuk (*yatsar*) manusia seperti seorang tukang periuk membentuk sebuah belanga dari tanah liat melalui kedua tangannya. Dalam Kejadian 2:7 dijelaskan bahwa ketika manusia sudah dibentuk dari debu tanah (*afar ha 'adamah*), kemudian Allah menghembuskan nafas (*nefesy*) ke dalam lubang hidungnya sehingga manusia menjadi makhluk hidup (*Nismat khayim*) yang sempurna (Douglas, 2005: 8–9). Melalui kisah ini hendak ditegaskan bahwa Allah membentuk atau menciptakan manusia (*'adam*) dari unsur bumi yang sudah ada, yaitu tanah (*adamah*). Hal inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain, yang sudah ada sebelum manusia. Jika diperhatikan permainan kata yang mengatakan bahwa manusia (*'adam*) dibentuk dari debu tanah (*afar ha 'adamah*), maka ungkapan ini hendak menegaskan bahwa manusia (*'adam*) dengan tanah (*'adamah*) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan (Panjaitan, 2020a: 215). Jay McDaniel (1995: 37) mengungkapkan bahwa baik secara fisik maupun psikologis manusia adalah manusia debu. Manusia berakar dan menyatu dengan bumi, sehingga bumi atau tanah bukan menjadi sesuatu yang ada di luar manusia, melainkan menjadi sesuatu yang berada dalam diri manusia. Manusia adalah bumi, atau setidaknya manusia adalah sebagian langsung dari bumi. Secara prinsip dapat dikatakan bahwa debu tanah yang semula bahan mati telah dijadikan manusia, yang adalah makhluk hidup, melalui nafas hidup yang berasal Allah, sehingga antara Allah, manusia dan tanah memiliki keterhubungan yang erat satu sama lain (McDonagh, 1995: 129).

Melalui tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dan tanah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Manusia terikat dengan tanah dan tidak mungkin hidup tanpa tanah. Jadi manusia hidup dari tanah dan nafas Allah. Jika salah satu unsur tidak ada maka manusia akan mati. Oleh sebab itu manusia harus menjaga dan memelihara bumi/tanah demi kelangsungan hidupnya. Manusia dan tanah tidak dapat dipisahkan karena tanpa tanah manusia tidak ada apa-apanya, karena manusia berasal dari tanah.

Tafsir Imam 25:23

Perjanjian Lama menegaskan bahwa tanah adalah milik Allah dan bukan berada dalam kepemilikan manusia. Imam 25:23 menuliskan bahwa, “Tanah jangan dijual mutlak, karena Aku pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing bagi dan pendatang bagi-Ku.” Tanah perjanjian yang berikan Allah kepada bangsa Israel dipandang sebagai tempat di mana kerajaan Allah dinyatakan dan dikenal dengan nama tanah Kanaan. Imam 25: 23 menunjukkan bahwa ada larangan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh seluruh umat Israel yaitu tentang penjualan tanah, karena Allah adalah pemilik dan mereka adalah pendatang atau orang asing. Cristopher Wright (2007: 57–58) mengatakan bahwa tanah tetaplak milik Allah. Dialah pemegang hak tertinggi atas tanah, sehingga tanah hanya dapat dipergunakan, diolah, dan didiami oleh bangsa Israel. Dalam kitab Ulangan penyebutan bahwa tanah Kanaan adalah pemberian Allah untuk hidup mereka dituliskan sebanyak 25 kali. Secara khusus, dalam Imam 25:23 ini penulis menyoroti kata ‘orang asing dan/atau pendatang’, yang diterjemahkan dari kata *we tosbim*. Kata *we tosbim* diawali dengan kata sambung *we*, yang memiliki arti ‘dan’, diikuti dengan kata *tosbim* yang berbentuk *noun, common, masculine, plural* dan *absolute*. Melalui bentuk-bentuk tersebut, kata *we tosbim* ini memiliki pemahaman

tentang kekuasaan mutlak dan langsung dari seorang subjek (yang diwakili oleh Allah) terhadap objek yang adalah ‘penduduk atau pendatang’ (yang diwakili oleh bangsa Israel).

Mathew Henry (2014: 411–412) berpendapat bahwa umat Israel adalah pendatang di tanah Kanaan. Bagi bangsa Israel, memiliki dan menduduki rumah Allah (tanah Kanaan) merupakan suatu kehormatan. Di tanah itu mereka bersekutu dengan Allah. Jika tanah dijual akan mengakibatkan terputusnya hubungan persekutuan mereka dengan Allah. Memiliki tanah Kanaan menjadi tanda atau lambang bagi bangsa Israel sebagai umat yang menikmati persekutuan dengan Allah. Tanah Kanaan merupakan pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel, melalui Abraham (Kej. 12). Tanah Kanaan adalah hasil pemberian Allah, bukan hasil turun temurun atau yang diduduki oleh bangsa Israel, oleh sebab itu tanah Kanaan merupakan milik pusaka Allah. Karena tanah Kanaan merupakan warisan, maka tanah Kanaan harus dipakai dalam pelayanan kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Yosua ketika menceritakan tentang peristiwa penaklukan atas tanah Kanaan, termasuk pembagian, kepemilikan dan penggunaan/penguasaan tanah kepada suku-suku (Holdcroft, 1992: 1–2).

Pemberitan tanah Kanaan kepada bangsa Israel merupakan tanda bahwa bangsa Israel adalah umat pilihan Allah. Oleh sebab itu bangsa Israel harus mengusahakannya secara optimal, karena melalui tanah Kanaan yang diolah dengan baik Allah akan memberikan berkat yang berkelimpahan (Barth, 2001: 18–19). Tanah Kanaan yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Israel, melalui para bapa leluhur (Kej. 12; 26:3), diwujudkan melalui tuntunan tangan Allah kepada bangsa Israel ketika mereka keluar dari Mesir (Kel. 3:8-17), dengan tujuan agar orang Israel dapat melakukan ibadah di tanah yang dijanjikan Allah dengan sumpah (Kel. 13:5) (Siringo-ringo, 2013: 71–81).

Secara khusus, bentuk hukum dalam kitab Imamat 25:23 adalah *Apodiktif* yang ditandai dengan pemakaian kata *lo* (jangan, tidak, bukan). Sifat dari larangan yang diperintahkan Allah kepada bangsa Israel adalah absolut, jelas, mutlak dan wajib dilakukan (Vriezen, 2012). Karena bersifat absolut, maka tanah Kanaan tidak boleh dipindahtangankan (dijual) karena pemberian/penganugerahan tanah Kanaan adalah hal yang sangat bersejarah bagi Israel. Dalam sejarah perjalanan kehidupan bangsa Israel menuju tanah Kanaan dapat dilihat bahwa proses untuk memiliki tanah tersebut merupakan pergumulan iman bagi bangsa Israel, sekaligus merupakan letak jati diri orang Israel sebagai Umat Allah (Kaiser, 2004: 139).

Imamat 25:23 menegaskan bahwa bangsa Israel memiliki relasi yang sangat erat dengan hukum kepemilikan tanah. Secara dengan hukum religius dapat diungkapkan bahwa Allah adalah pemilik mutlak atas tanah yang diberikan kepada bangsa Israel. Tanah adalah warisan yang berkaitan dengan perjanjian dan sumpah Allah kepada bangsa Israel. Oleh sebab itu, larangan Allah kepada bangsa Israel untuk menjual tanah bersifat mutlak. Bangsa Israel harus berusaha menjaga tanah yang merupakan anugerah dari Allah terhadap mereka secara optimal. Tindakan menjaga dan mengupayakan tanah secara optimal merupakan tanda atau simbol bahwa bangsa Israel telah menjaga hubungan perjanjian mereka dengan Allah. Pemberian tanah kepada bangsa Israel merupakan bentuk kesetiaan Allah kepada mereka. Sebaliknya dalam menanggapi kesetiaan Allah, bangsa Israel harus bergantung dan mempercayakan diri mereka secara penuh kepada Allah.

Tafsir Raja-Raja 21:1-3

Kata kunci dalam kitab Raja-Raja 21:1-3 adalah 'milik pusaka '(LAI), yang diterjemahkan dari kata *nakhala*. Secara gramatikal, kata *nakhala* berbentuk *noun, common, feminine, singular, construct, homonym 1*. Secara harfiah, kata *nakhala* berarti milik, *property*, atau warisan, dan secara khusus kata *nakhala* memiliki pemahaman tentang kepemilikan. Bagi orang Ibrani kekayaan dan harta benda berkorelasi dengan ekonomi keluarga. *Property* merupakan objek dari penggenapan janji Allah. Leland Ryker (2011: 1070) mengatakan bahwa bapa-bapa leluhur yang hidup secara nomaden (sebagai pengembara) tentu saja membutuhkan *property* sebagai tempat menetap. Bagi orang Israel, *property* bukan sekadar harta benda tetapi juga lambang penggenapan Allah dan kebebasan. *Property* juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara kerukunan dalam keluarga, dengan masyarakat pendatang, solidaritas, relasi dengan Allah dan harapan untuk hidup dalam kemakmuran.

Melalui pemahaman di atas, tidaklah mengherankan jika dilihat masalah penolakan Nabot terhadap Ahab untuk menjual kebun anggurnya. Bagi Nabot, tanah dan kebun anggur itu bukan sekadar milik melainkan sebagai *property* yang akan dipertahankan sebagai bentuk penghormatannya kepada Allah dan upaya mempertahankan warisan nenek moyangnya. Tanpa *property* Nabot tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tanah harus diusahakan/diolah agar bisa memenuhi kebuAllah keluarganya, karena tanah itu merupakan sarana penentuan kemakmuran orang Israel (Bil 34:2). Nabot berpegang pada peraturan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel yang diwariskan turun temurun. Nabot menolak untuk menjual tanahnya karena ia mengerti betul bahwa ketika ia kehilangan tanah maka ia akan kehilangan Allah, sebagaimana yang sudah menjadi kepercayaan orang Israel, dan juga kehilangan sumber kehidupannya.

Kesimpulan Tafsir terhadap Ketiga Perikop

Dari beberapa hasil tafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah, manusia dan tanah merupakan satu kesatuan, terutama ketika dipahami bahwa manusia diciptakan Allah dari debu tanah dan kemudian menjadi makhluk hidup ketika Allah menghembuskan nafas Allah ke dalam diri manusia. Manusia menjadi ciptaan yang mulia dan ditempatkan di taman Eden serta diberikan kuasa untuk menguasai, merawat dan mengembangkan taman Eden serta memelihara segala ciptaanNya. Tanah merupakan pemberian Allah kepada umat manusia sebagai wujud kesetiaan Allah. Tanah merupakan *property* yang harus dijaga dan di lestarikan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup. Manusia harus mengusahakan tanah yang diberikan Allah kepadanya. Tanah merupakan sumber kehidupan semua orang, dimana manusia dapat hidup dan berkembang di atas tanah yang Allah berikan kepada manusia. Tanah adalah harta yang diberikan langsung oleh Allah dan merupakan warisan dari leluhur. Manusia dapat makmur ketika mereka memiliki tanah. Orang yang menjual tanahnya adalah orang yang tidak mendapatkan bagian dari Allah, orang yang kehilangan tanah juga adalah orang yang kehilangan Allah dalam dirinya.

Titik Temu Pemahaman tentang Tanah Menurut Tiga Perikop dan Budaya Sumba

Terlebih dahulu penulis akan menghadirkan persamaan antara hasil tafsir ketiga perikop di atas dengan pemahaman tentang tanah menurut masyarakat Sumba sebagai sebuah titik temu yang akan penulis kembangkan dalam upaya pendampingan pastoral kepada masyarakat Sumba untuk menahan dan mengendalikan praktik jual-beli tanah di Sumba

Persamaan dan Titik Temu

no	Hal yang dibandingkan	Tanah menurut Alkitab	Tanah menurut Budaya Sumba
1	Hubungan antara Allah, manusia dengan tanah.	a. Tanah merupakan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel, tanah juga merupakan tempat beribadah kepada Allah.	a. Tanah juga merupakan tempat untuk penyembahan Sang Marapu yang harus dijaga.
		b. Tanah adalah pemberian Allah yang sebagai bentuk kesetiaan Allah kepada bangsa Israel yang harus dijaga	b. Tanah merupakan pemberian Sang Khalik dan harus dijaga oleh manusia
		c. Tanah merupakan milik Allah, sehingga tidak boleh dijual	c. Karena tanah pemberian dari Sang Khalik, maka tidak boleh diperjual-belikan
2	Hubungan antara manusia dengan tanah	d. Tanah merupakan sumber kehidupan bagi bangsa Israel	d. Tanah adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Sumba, dan juga merupakan ayah dan ibu yang memberikan kehidupan.
		e. Tanah dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan.	e. Manusia dan tanah tidak dapat dipisahkan.

Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa teks Alkitab dan teks budaya Sumba memiliki banyak kesamaan makna. Keduanya memiliki konsep yang sama, yaitu tanah tidak bisa dipisahkan dari manusia, keduanya saling menyatu. Tanah dan manusia saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Baik Alkitab maupun kepercayaan dalam agama/religi Sumba menjelaskan bahwa Allah (Sang Khalik) adalah pemilik dan pemberi tanah dan manusia diberi tanggung jawab untuk merawat, mengolah, mengembangkan dan melestarikan tanah agar melalui tanah tersebut manusia dapat bertahan hidup serta melakukan penyembahan kepada Allah (Sang Khalik).

Dalam persamaan di atas maka dapat dilihat bahwa tanah itu adalah sumber kehidupan dan manusia harus mengolah, mengupayakan dan menjaganya agar bisa bertahan hidup, karena manusia tidak bisa hidup tanpa tanah. Tanah menyediakan segala sesuatu yang manusia butuhkan dan menjadi tempat yang paling nyaman bagi manusia, seperti kisah Alkitab mengenai penempatan diri manusia di taman Eden, demikian juga dalam kisah agama/religi Sumba yang menegaskan bahwa orang yang memiliki tanah berarti memiliki harga diri dan tanah itu adalah tempat paling nyaman. Tanah dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan

yang lain. Tanah membutuhkan manusia sebagai penjaga dan juga manusia membutuhkan tanah sebagai tempat tinggal, dan sumber kehidupan yang menyediakan segala sesuatu yang manusia butuhkan. Tanpa tanah manusia tidak dapat berbuat apa-apa dan tanpa tanah hubungan manusia dan Allah akan hilang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ajaran dan pemahaman tentang tanah dalam budaya Sumba sejajar dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia, khususnya orang Sumba, tidak dapat hidup tanpa tanah. Tanah adalah representasi dari keberadaan ayah dan ibu yang mampu menyediakan segala apa yang menjadi kebutuhan manusia. Apabila manusia, khususnya orang Sumba, kehilangan tanah, itu berarti bahwa mereka kehilangan hubungan dengan Allah atau Sang Marapu (Sang Khalik).

Tindakan Pastoral Kontekstual dalam Menghentikan Praktik Jual-Beli Tanah di Sumba

Manusia dan tanah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia hidup dari tanah dan tanah membutuhkan pemeliharaan dari manusia, seperti yang sudah dipaparkan di atas. Oleh karena itu manusia harus menjaga dan mengusahakan tanah tersebut karena Allah memberikan manusia tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya. Dalam mengusahakan tanah, khususnya bagi masyarakat Sumba, seharusnya pandangan yang ada dalam Alkitab dan agama/religi masyarakat Sumba, yaitu budaya atau kepercayaan Marapu, harus menjadi dasar pemahaman orang Sumba untuk mengerti betul tentang pemaknaan tanah dalam kehidupan orang Sumba. Karena melalui pengertian yang benar tentang pemaknaan tentang tanah berdasarkan Alkitab dan kepercayaan Marapu, masyarakat Sumba tidak akan mudah untuk menjual tanah milik mereka.

Pemahaman yang benar tentang tanah yang merupakan sumber kehidupan bagi orang Sumba dapat menjadi landasan hidup, landasan bertindak sehingga mereka mengolah tanah dengan setia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak perlu menjual tanah mereka kepada orang yang hanya mementingkan keuntungan pribadi mereka. Orang Sumba perlu menghidupi makna tanah yang sebenarnya supaya tidak dibodohi dan tergiur dengan uang yang ditawarkan oleh pihak kapitalis. Kalau pun ada masalah kemiskinan, maka perlu dicari solusi yang tidak berakhir dengan penjualan tanah. Menjaga dan mengusahakan tanah merupakan bentuk penghormatan masyarakat Sumba kepada sang Pencipta. Masyarakat Sumba harus mengerti makna tanah yang sebenarnya supaya tidak terdapat penyimpangan dalam memahami makna tanah yang sebenarnya, karena kalau kita melihat dari sejarah orang Sumba bahkan aturan Marapu tidak ditemukan bahwa ada tradisi atau kebiasaan menjual tanah oleh leluhur. Hal ini sangat ditantang oleh para leluhur, salah satu contoh adalah bahwa orang yang menjual tanahnya tidak akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Langkah praktis sebagai bentuk tindakan pastoral kontekstual untuk menghentikan praktik jual-beli tanah di Sumba adalah sebagai berikut: *pertama*, memberikan edukasi yang benar mengenai makna tanah bagi orang Sumba, baik itu ditinjau melalui pengajaran Alkitab maupun agama Marapu di gereja, sekolah, dan perkumpulan masyarakat. *Kedua*, memberikan pemahaman yang benar mengenai hubungan antara Allah, manusia, dan tanah berdasarkan pemahaman Alkitab orang Kristen dan pemahaman budaya masyarakat Sumba (Marapu). *Ketiga* mendorong para pemangku dalam pemerintahan dan gereja agar hadir sebagai jawaban bagi kebutuhan masyarakat yang ada. Dalam hal ini gereja dan pemerintahan yang ada di Sumba harus

memberikan edukasi tentang pentingnya arti dan makna tanah bagi kehidupan masyarakat Sumba kepada masyarakat. Dengan adanya langkah-langkah seperti ini maka masyarakat Sumba akan mengerti betapa pentingnya tanah itu dalam kehidupan mereka, sehingga mereka tidak semena-mena menjualnya.

Gereja, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam menangani praktik jual-beli tanah agar tidak terus berkelanjutan. Artinya gereja dan pemerintah harus memberikan edukasi yang benar, dan juga pemerintah harus membuat aturan tentang perijinan menjual tanah dan larangan menjual tanah, dengan adanya hal ini maka masyarakat pun tidak akan semena-mena menjual tanah mereka. Bagi masyarakat Sumba harus benar-benar memahami tentang aturan adat budaya yang ada, agar mereka mengerti makna tanah yang sebenarnya.

Kesimpulan

Tanah dalam pandangan orang Sumba merupakan sumber kehidupan yang tidak bisa terpisah dari manusia. Tanah adalah ayah dan ibu sekaligus menjadi tempat untuk memuja sang Pencipta sebagai pemberi tanah itu. Tanah adalah tempat manusia dapat tinggal, dan dari tanah manusia dapat bertahan hidup. Budaya Sumba (agama Marapu) dan Alkitab menegaskan bahwa hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari tanah. Kehilangan tanah berarti kehilangan harga diri, dan sumber kehidupan mereka. Nilai-nilai kebudayaan adalah salah satu cara Allah untuk mengatur manusia agar tidak bertindak semena-mena dalam kehidupan mereka, untuk menjadikan manusia lebih sejahtera. Secara Alkitabiah, hubungan manusia dan tanah digambarkan sebagai satu keatuan yang utuh. Manusia dibentuk dari debu tanah, yang berarti manusia sangat bergantung pada tanah. Manusia tidak bisa hidup tanpa tanah. Alkitab juga menegaskan tentang pemeliharaan tanah yang harus dilakukan oleh manusia sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap anugerah Allah. Hal ini juga yang dipahami oleh masyarakat Sumba, yaitu tanah adalah berharga dan berarti bagi manusia. Melalui tanah, manusia dapat bertahan hidup, sehingga jika tanah dijual habis maka kehidupan manusia pun akan hilang dan tidak akan memiliki makna sama sekali. Baik Alkitab maupun budaya Marapu mengajarkan bahwa manusia harus melakukan perlindungan kepada tanah melalui taruhan hidup mereka. Dengan pemahaman yang benar tentang hubungan antara manusia dengan tanah, maka masyarakat Sumba tidak akan mudah (dan mau) menjual tanah mereka. Pemahaman yang benar akan membantu masyarakat Sumba agar tidak bertindak ceroboh dengan cara menjual tanah mereka dan sekaligus tidak tergiur dengan uang yang ditawarkan. Masyarakat Sumba harus mengolah tanah yang ada agar bisa menghasilkan semua kebutuhan hidup. Oleh sebab itu edukasi dari pemerintah dan gereja kepada masyarakat dalam mengolah tanah dengan benar sangat dibutuhkan. Masyarakat Sumba harus mempertahankan tanah, karena masyarakat Sumba bisa hidup tanpa uang tetapi tidak bisa hidup tanpa tanah.

Daftar Pustaka

- A.A. Sitompul, & Ulrich Beyer. (2016). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (2001). *Theologi Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Chamdani, M. C., Halim, S., Jannah, W., Setyawan, D., & ... (2019). *Tanah dan Ruang untuk Keadilan dan Kemakmuran Rakyat* (Mariska Widya Arfiana & P. K. Admaja (Eds.)). Stpn Press. <http://repository.stpn.ac.id/id/eprint/517>

- Daniel, J. M. (1995). *with Roots And Wing, Christinity in Age of ecology and Dialogus*. Orbis Books.
- Dase, A. B. (2019). Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 terhadap Konflik Agraria di Indonesia. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>
- Douglas, J. D. (Ed.). (2005). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z (5th ed.)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Enslin, M. S., Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2013). The Wycliffe Bible Commentary. In C. F. Pfeiffer & E. F. Harrison (Eds.), *Journal of Biblical Literature* (Vol. 82, Issue 1). Penerbit Gandum Mas. <https://doi.org/10.2307/3264009>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita' di dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>
- Henry, M. (2014). *Kitab Kejadian*. momentum.
- Kaiser, W. C. (2004). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandu Mas.
- Karman, Y. (2013). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*. BPK Gunung Mulia. file:///C:/Users/User/Downloads/Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama (PDFDrive).pdf
- Kaunang, A. K. dkk. (2019). *Tanah, Hidup Kita*. BPK Gunung Mulia, 2019, Jl. Kwintang 22-23, Jakarta 10420.
- L. Thomas Holdcroft. (1992). *Kitab-Kitab Sejarah*. Gandum Mas.
- Leland Ryken, James C. Wilhoit, T. L. (2011). *Kamus Gambaran Alkitab (A Dictionary of The Bible)*. Momentum.
- McDonagh, S. (1995). *Passion For the Eart, The Cristian Vocation Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*. Claretian Publications.
- Ndolu Naftali Nelcy. (2019). Makna tanah leluhur bagi Naomi, berdasarkan Rut 1:1-22. *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1.
- Ngelow, Z. J. (2015). *Teologi Tanah*. Aswaja Pressindo.
- Panjaitan, F. (2020a). *Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan dalam Kejadian 1:26-31 terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar.
- Panjaitan, F. (2020b). *Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa*. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 44–64. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>
- Salim, M. N. (2017). *Mereka yang dikalahkan Perampasan Tanah dan Resistensi Masyarakat Pulau Padang* (Tim STPN Press (Ed.); Vol. 4, Issue 1). Stpn Press.
- Singgih, E. G. (2019). *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Sipahutar, R. C. (2019). Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Siringo-ringo. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Penerbit Andi.
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. In *Kalam Hidup*. Kalam Hidup.
- Surbakti, P. H. S. and N. G. (2019). Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia. *Societas Dei* :

- Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 6(2), 209.
- Vriezen, T. C. (2012). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Wright, J. H. C. (2007). *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Trj Liem Sien Kie. BPK Gunung Mulia.
- Zakaria, Y., Pradipto, R., Iswari, P., & Wibisana, P. S. (2017). *Studi Biaya Konflik Tanah dan Sumberdaya Alam dari Perspektif Masyarakat*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zuck, R. B. (2015). *A Biblical Theology of the Old Testament* (S. Yermia (Ed.)). Gandum Mas.